

**FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK
SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI
SDN 09 NANGGALO KOTA PADANG TAHUN 2017**

Dezi Ilham¹, Wilda Laila²

Program Studi Ilmu Gizi, STIKes Perintis Padang

Email : dezi.fkunand@gmail.com

Submission: 20-02-2018, Reviewed: 05-03-2018, Accepted: 09-05-2018

Abstract

Prevalence of stunting among school-age children around the world (5-14 years) is about 28% (171 million children), nationally 30.7%, while for West Sumatra 26.6% and Padang City is 37.1%. The prevalence of stunting from the results of screening conducted in grade I elementary school students in Padang was 5.14%, the highest prevalence was in SDN 09 Nanggalo by 30%. The purpose of this study to determine the determinant factors of stunting events in school children and its effect on learning achievement at SDN 09 Nanggalo Padang City in 2017. This research use Cross Sectional Study design, total of 332 children and sample 75 children. The statistical test used is chi-square on p-value <0.05. From the result of research of stunting student prevalence counted 16%, less half of students with low learning achievement (44%), determinant factor of stunting event is mother education, mother knowledge and energy consumption and protein and there is stunting effect to learning achievement. It is recommended to nutrition officers to regularly measure school children's height and weight to monitor the nutritional status of school children and teachers and principals to provide more activities that can improve learning achievement, such as holding additional lessons.

Keywords: elementary school children, determinants of stunting and learning Achievement

Abstrak

Prevalensi stunting di kalangan anak usia sekolah di seluruh dunia (5-14 tahun) sekitar 28% (171 Juta anak-anak), secara nasional 30,7%, sedangkan untuk Sumatera Barat 26,6% dan Kota Padang 37,1% . Prevalensi stunting dari hasil penjarangan yang dilakukan pada anak kelas I Sekolah Dasar di kota Padang sebesar 5,14%, prevalensi tertinggi terdapat di SDN 09 Nanggalo sebesar 30 % . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor determinan kejadian stunting pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar di SDN 09 Nanggalo Kota Padang tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional Study, jumlah pupolasi 332 anak dan jumlah sampel 75 anak. Uji statistik yang digunakan adalah chi- square pada p-value <0,05. Dari hasil penelitian prevalensi siswa stunting sebanyak 16%, kurang separo siswa dengan prestasi belajar yang rendah (44%), Faktor determinan kejadian stunting adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan konsumsi energi serta protein dan ada pengaruh stunting terhadap prestasi belajar. Disarankan kepada petugas gizi untuk melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan anak sekolah secara rutin untuk memantau status gizi anak sekolah dan guru serta kepala sekolah untuk lebih memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi belajar, seperti mengadakan pelajaran tambahan.

Kata Kunci : anak sekolah dasar, determinan stunting dan prestasi belajar

PENDAHULUAN

Dalam hasil laporan Unit Surveilans Pertumbuhan dan Pengkajian Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) 2010, prevalensi *stunting* di kalangan anak usia sekolah di seluruh dunia (5-14 tahun) sekitar 28% (171

Juta anak-anak), dengan kematian tertinggi terdapat di negara Afrika Timur.

Secara nasional prevalensi *stunting* tahun 2013 pada anak usia 6-12 tahun yaitu 30,7%, Sedangkan untuk Sumatera Barat 26,6% dan Kota Padang 37,1%, ini menunjukkan bahwa jumlah anak sekolah yang *stunting* Kota Padang jauh di atas angka propinsi dan Nasional. (Risikesdas, 2013).

Prevalensi *stunting* dari hasil penjarangan yang dilakukan pada anak kelas I Sekolah Dasar di kota Padang yaitu sebesar 5,14%, prevalensi tertinggi terdapat di SDN 09 Nanggalo yaitu sebesar 30 % .(Skreening Kota Padang, 2016).

Salah satu indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index / HDI). Faktor-faktor yang menjadi penentu HDI adalah pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut sangat berkaitan dengan status gizi masyarakat. Oleh karena itu anak yang memperoleh makanan yang cukup sejak dari dalam kandungan akan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya dan mempunyai umur harapan hidup yang baik. (Anindya, 2009).

Anak sebagai aset sumber daya manusia dan generasi penerus perlu diperhatikan kehidupannya. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia. Kecukupan gizi sangat mempengaruhi terhadap kesehatan dan produktivitas kerja manusia. Banyak aspek yang berpengaruh terhadap status gizi antara lain aspek pola pangan, sosial budaya dan pengaruh konsumsi pangan. (Maryani, 2008).

Pada usia 6-12 tahun anak lebih banyak aktivitasnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah, sehingga anak perlu energi lebih banyak. Pertumbuhan anak lambat tetapi pasti, sesuai dengan banyaknya makanan yang dikonsumsi anak. Sebaiknya anak diberikan sarapan sebelum ke sekolah, agar anak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik dan berprestasi (Soetjiningsih, 2012)

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas harus disiapkan sejak dini. Keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memberikan perhatian yang optimal, khususnya masalah gizi pada anak. Anak yang berusia sekolah (6-12 th) jika mendapatkan asupan gizi yang baik akan mengalami tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya

anak-anak mengalami kecacatan permanen yang seharusnya bisa dicegah tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai (Soetjiningsih, 2012).

Status gizi yang rendah pada anak akan membawa dampak yang negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi yang kronis sangat berhubungan dengan pencapaian nilai akademik murid di sekolah yang semakin rendah. Anak-anak yang pendek (indikator TB menurut Umur) karena kurang gizi akan lebih banyak anak yang terlambat masuk sekolah, lebih sering absen dan tidak naik kelas. (Anwar, 2008)

Tinggi atau pendeknya postur tubuh seseorang ditentukan oleh asupan gizi di masa lalu. Buruknya asupan gizi mempengaruhi pola pertumbuhan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa status gizi anak sekolah yang baik akan menghasilkan derajat kesehatan yang baik dan tingkat kecerdasan yang baik pula. Sebaliknya, status gizi yang buruk menghasilkan derajat kesehatan yang buruk, mudah terserang penyakit, dan tingkat kecerdasan yang kurang sehingga prestasi anak di sekolah juga kurang. (Devi, 2012)

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat ada yang lambat, karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi, diantaranya faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak boleh disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Susanto, 2011).

Pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga ibu dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor determinan kejadian *stunting* pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional Study*, yaitu ingin mengetahui faktor determinan yang menjadi penentu kejadian stunting dan pengaruhnya dengan prestasi belajar anak sekolah. Pengukuran dilakukan terhadap variabel independen (pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga dan konsumsi energi dan protein anak sekolah) dan variabel dependen (kejadian *stunting* dan prestasi belajar) dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 09 Nanggalo Kota Padang yaitu pada bulan Agustus 2017 s.d November 2017.

Pengambilan sampel dihitung dengan menggunakan rumus estimasi proporsi sebagai berikut:

$$\frac{\left(Z_1 - \alpha/2\right)^2 \times P(1 - P) \times N}{d^2(N - 1) + \left(Z_1 - \alpha/2\right)^2 \times P(1 - P)}$$

Keterangan :

d = Penyimpangan terhadap populasi atau derajat ketepatan yang diinginkan 5% atau 0,05

$\left(Z_1 - \alpha/2\right)^2$ = Standar deviasi normal
95% = (1,96)

P = proporsi prestasi belajar 50 % = (0,5)

N = Besar populasi (332 anak)

n = Besar sampel

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Pengukuran status gizi siswa berdasarkan indeks TB/U, didapatkan 12 siswa stunting (16%) dan 63 siswa normal (84%).

Prestasi belajar siswa dapat dikatakan bahwa sebanyak 33 orang siswa SDN 09 Nanggalo Kota Padang yang memiliki prestasi belajar yang rendah 44%.

Tingkat pendidikan ibu dapat diketahui tingkat pendidikan ibu siswa yang rendah lebih sedikit dibandingkan tingkat pendidikan ibu yang tinggi yaitu 42,7%.

Pengetahuan ibu dapat diketahui tingkat pengetahuan ibu sudah baik yaitu seluruh ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pekerjaan ibu dapat dilihat sampel terbanyak pada kelompok ibu tidak bekerja yaitu sebesar 58,7%.

Jumlah anggota keluarga siswa didapatkan jumlah anggota keluarga yang banyak lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang cukup yaitu 64%.

Pendapatan orang tua didapatkan pendapatan orang tua siswa yang tinggi lebih banyak dari pada yang rendah (80%).

Konsumsi energi siswa didapatkan konsumsi energi siswa yang kurang lebih sedikit dibandingkan konsumsi energi yang cukup yaitu 32%.

Konsumsi protein siswa didapatkan konsumsi protein siswa yang kurang lebih sedikit dibandingkan konsumsi protein yang cukup yaitu 37,3%.

Analisis Bivariat

Faktor Determinan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 1. Faktor Determinan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Tingkat Pendidikan Ibu	Status Gizi (TB/U)				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	9	75	23	36,5	32	42,7	0,023
Tinggi	3	25	40	63,5	43	57,3	
Jumlah	12	100	43	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan pendidikan ibu yang rendah dibandingkan anak dengan pendidikan ibu yang tinggi 25%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value*=0,023 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Faktor Determinan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 2 Faktor Determinan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Pengetahuan Ibu	Status Gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	0	0	0	0	0	0	0,005
Tinggi	12	100	63	100	75	100	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat semua anak *stunting* dengan pengetahuan ibu yang tinggi 100%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,005$ maka disimpulkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Faktor Determinan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 3 Faktor Determinan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Status Pekerjaan Ibu	Status Gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	9	75	35	55,5	44	58,7	0,338
Bekerja	3	25	28	44,4	31	41,3	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan ibu bekerja dibandingkan anak dengan ibu tidak bekerja 25%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,338$ maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Faktor Determinan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4. Faktor Determinan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Jumlah Anggota Keluarga	Status gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	7	58,3	41	65	48	64	0,746
Banyak	5	41,7	22	35	27	36	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 58,3% pada anak dengan jumlah anggota keluarga yang cukup dibandingkan anak dengan jumlah anggota keluarga yang banyak 41,7%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,746$ maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Faktor Determinan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5 Faktor Determinan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Pendapatan keluarga	Status Gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	4	33,3	11	17,5	15	20	0,243
Tinggi	8	66,7	52	82,5	60	80	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan pendapatan keluarga yang tinggi dibandingkan anak dengan pendapatan keluarga yang rendah 33,3%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,243$ maka disimpulkan bahwa pendapatan keluarga tidak merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Faktor Determinan Konsumsi Energi dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 6 Faktor Determinan Konsumsi Energi dengan Kejadian *Stunting* Siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Konsumsi Energi	Status Gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	66,7	41	65	49	36,8	0,014
Cukup	4	33,7	22	35	26	34,6	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi energi yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi energi yang cukup 33,7%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,014$ maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi energi merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Faktor Determinan Konsumsi Protein dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 7. Faktor Determinan Konsumsi Protein dengan Kejadian *Stunting* Siswa di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Konsumsi Protein	Status Gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	66,7	20	31,7	28	37,3	0,047
Cukup	4	33,3	43	68,3	47	62,7	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi protein yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi protein yang cukup 33,3%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,047$ maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi protein merupakan faktor determinan kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Hubungan Kejadian *Stunting* dengan Prestasi Belajar

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Kejadian *Stunting* di SDN 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017

Prestasi Belajar	Status Gizi TB/U				Total		P-value
	<i>Stunting</i>		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	9	75	24	38	33	44	0,026
Tinggi	3	25	39	62	42	56	
Jumlah	12	100	63	100	75	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak dengan prestasi belajar yang tinggi 25%.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\text{-value}=0,026$ maka dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

PEMBAHASAN

Faktor Determinan Pendidikan Ibu terhadap Kejadian *Stunting*

Dari hasil penelitian diketahui *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan pendidikan ibu yang rendah dibandingkan anak dengan pendidikan ibu yang tinggi 25%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting* ($p\text{-value}=0,023$) di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Pendidikan orang ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga ibu dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih,2011).

Dari hasil uji statistik diketahui bahwa pendidikan ibu merupakan faktor determinan kejadian *stunting* hal ini sesuai dengan teori karena pendidikan yang baik maka ibu dapat menerima informasi dari luar.

Faktor Determinan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil pengetahuan ibu termasuk tinggi pada anak *stunting* maupun anak normal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor determinan ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu siswa SDN 09 Nanggalo kota padang tahun 2017. (p -value = 0,005)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intje Picalu dan Suci Magdalena Tay (2013) yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah memiliki peluang lebih besar memiliki anak yang mengalami *stunting* daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam mengasuh anak. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, asupan gizi yang sesuai, sehingga ibu dapat menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Cahyaningsih, 2011).

Dari hasil statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan orang tua berpengaruh dalam mengasuh anak.

Faktor Determinan Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian *Stunting*

Dari hasil penelitian diketahui anak yang *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan ibu bekerja dibandingkan anak dengan ibu tidak bekerja 25%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu bukan merupakan faktor determinan terhadap kejadian *stunting* siswa SDN 09 Nanggalo tahun 2017 (p -value = 0,338).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dan Margawati (2012) yang mengatakan bahwa pekerjaan orang tua merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intje Picalu dan Suci Magdalena Tay (2013) yang mengatakan bahwa orang tua terutama ibu yang bekerja memiliki peluang lebih besar memiliki anak yang mengalami *stunting* daripada ibu yang tidak bekerja.

Pada ibu yang bekerja akan kehilangan waktu untuk memperhatikan asupan makanan bagi anaknya sehingga akan mempengaruhi status gizi anaknya. Ibu yang bekerja kemungkinan memiliki anak yang status gizi kurang.

Faktor Determinan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kejadian *Stunting*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 58,3% pada anak dengan jumlah anggota keluarga yang cukup dibandingkan anak dengan jumlah anggota keluarga yang banyak 41,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan besarnya keluarga siswa SD N 09 Nanggalo kota padang tahun 2017. (p -value = 0,746)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arviani A. Ibrahim dan Ratih Faramita di wilayah kerja Puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014 yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting*.

Jumlah anak yang ada dalam anggota keluarga merupakan jumlah anak yang menjadi tanggungan keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh Pendidikan dan kebutuhan hidup, kebutuhan materi dan pengasuhan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga bukan merupakan faktor determinan terhadap kejadian *stunting*. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan semakin kecil jumlah keluarga maka semakin besar kesempatan anak untuk memperoleh kebutuhan hidup yang lebih optimal.

Faktor Determinan Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian *Stunting*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan pendapatan keluarga yang tinggi dibandingkan anak dengan pendapatan keluarga yang rendah 33,3%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendapatan keluarga bukan merupakan faktor determinan terhadap kejadian *stunting* siswa di SDN 09 Nanggalo Kota padang tahun 2017. (p -value = 0,245)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah, dkk di Puskesmas Patrang NTT tahun 2014 bahwa

tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan anak. Keluarga (orang tua) yang mempunyai pendapatan tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak.

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*, hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi tidak banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak. Hal ini bisa terjadi karena pendapatan keluarga bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak.

Faktor Determinan Konsumsi Energi terhadap Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi energi yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi energi yang cukup 33,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi energi dengan kejadian *stunting* siswa SDN 09 Nanggalo kota padang tahun 2017. (p -value 0,014)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Oktari dkk (2015) bahwa anak pendek/ *stunting* mengalami defisit energi yang diakibatkan oleh makanan yang dikonsumsi sehari-hari di rumah dan di sekolah belum bisa mencukupi kebutuhan energi yang dibutuhkan dalam sehari.

Kebutuhan energi pada dasarnya tergantung dari empat faktor yang saling berkaitan, yaitu aktivitas fisik, ukuran, komposisi tubuh, umur, iklim dan faktor ekologi lainnya. Untuk anak-anak diperlukan tambahan energi yang berfungsi untuk pertumbuhannya. Menurut Angka Kecukupan Gizi (AKG) rata-rata yang dianjurkan (perorang/hari), kebutuhan energi anak usia 1-3 tahun sebesar 1.000 kkal dan kebutuhan protein 25 gr. Adapun kebutuhan energi anak usia 4-6 tahun sebesar 1.550 kkal dan kebutuhan protein sebesar 39 gr. Untuk kebutuhan air anak usia 1-6 tahun sekitar 1,1–1,4 liter atau 5-7 gelas per hari. Semakin bertambah umur makin

bertambah jumlah air yang dibutuhkan (WNPG, 2004).

Dari hasil diketahui ada hubungan antara konsumsi energi yang mempengaruhi status gizi anak sekolah dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan kebutuhan energi merupakan faktor yang mempengaruhi langsung kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Konsumsi Protein dengan Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 66,7% pada anak dengan konsumsi protein yang kurang dibandingkan anak dengan konsumsi protein yang cukup 33,3%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi protein dengan kejadian *stunting* siswa SDN 09 Nanggalo kota padang tahun 2017. (p -value=0,047)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono Et all. (2013) mengemukakan bahwa ada hubungan signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak sekolah dasar.

Kurang protein ditandai postur tubuh pendek, mudah sakit dan perkembangan mental terganggu. Oleh karena itu, akan berakibat fatal di antaranya terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak serta menurunkan imunitas atau daya tahan tubuh. (Agus Cokro, 2013)

Otak membutuhkan protein untuk berfungsi dengan baik. Protein membentuk bagian dalam sel-sel otak dan jaringan ikat di sekitar mereka. Mereka juga menghasilkan sel saraf baru, yang memungkinkan otak anak Anda untuk tumbuh. Protein membantu otak anak Anda berpikir jernih, berkonsentrasi dan belajar. Sebuah studi yang dicetak pada bulan Juli 2008 di jurnal "Perilaku dan Fungsi Otak" menemukan bahwa anak-anak dengan gizi buruk energi kronis menderita IQ lebih rendah dan nilai ujian di sekolah, masalah perilaku, memori miskin dan kekurangan kognitif lainnya. (Kristin dan Demand, 2010)

Dari hasil penelitian diketahui ada hubungan antara konsumsi protein yang mempengaruhi status gizi anak sekolah dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan kebutuhan energi merupakan faktor yang mempengaruhi langsung kejadian *stunting*.

Faktor Determinan Kejadian *Stunting* Dengan Prestasi Belajar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* lebih tinggi 75% pada anak dengan prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak dengan prestasi belajar yang tinggi 25%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi (TB/U) dengan prestasi belajar siswa ($p\text{-value} = 0,026$) di SDN 09 Nanggalo tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Picauly dan Magdalena (2013) mengenai pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT menemukan bahwa setiap kenaikan status gizi TB/U anak sebesar 1SD maka prestasi belajar anak meningkat sebesar 0,444, Demikian pula sebaliknya. Sehingga disimpulkan bahwa *stunting* berdampak sangat signifikan terhadap prestasi belajar anak.

Septiani (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa 80% otak manusia berkembang ketika bayi. Satu-satunya status gizi yang mampu menggambarkan kondisi tumbuh kembang yang berlangsung lama termasuk ketika bayi tersebut adalah dengan indeks TB/U.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan (Picauly dan Magdalena, 2013). Hal ini didukung oleh pendapat Almatsier (2001) yang mengatakan bahwa kekurangan gizi dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak secara permanen.

Tinggi badan merupakan parameter status gizi yang mencerminkan status gizi di masa lalu. Sehingga bagi anak-anak yang pendek, ada kemungkinan riwayat gangguan pertumbuhan dan perkembangan di masa lalunya yang merupakan masa kritis terutama dalam perkembangan otak.

Dari hasil uji statistik diketahui adanya hubungan antara prestasi belajar siswa dengan kejadian *stunting*, *stunting* membuat kemampuan berpikir dan belajar siswa terganggu dan akhirnya kehadiran dan prestasi belajar siswa akan menurun.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian faktor determinan kejadian *stunting* pada anak sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar di SDN 09 Nanggalo Kota Padang tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan prestasi belajar siswa SDN 09 Nanggalo Kota Padang tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta
2. Almatsir, Sunita, 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
3. Agus Cokro. 2014. *Gizi pada Anak Sekolah* [sumber online]. Diakses 9 Juni 2017.
4. Anidya, 2009. *Kebutuhan gizi seimbang anak usia sekolah*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
5. Anwar, 2008. *Motivasi dan kinerja*. Rineka Cipta : Jakarta.
6. Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
7. Arikunto, 2016. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta : Jakarta
8. Cahyaningsih, Dwi Sulistyio. 2011. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. CV. Trans info Media : Jakarta.
9. Cakrawati D. 2012. *Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Alfabeta : Bandung.
10. Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI : Jakarta.
11. de Onis M, Blossner M, Borghi E. 2011. *Prevalence and Trends of Stunting Pre-school Children, 1990–2020*. Department of Nutrition for Health and Development, World Health Organization : Geneva.



12. Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2010. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Keputusan Menteri Kesehatan No : 1995/Menkes/SK/XII/2010.
13. Dinkes Kota Padang. 2016. *Laporan Hasil Skrening*. Dinas Kesehatan Kota Padang : Padang.
15. Maryani I.D. 2008. *Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Tangkil III Sragen*. Skripsi.UMS : Surakarta.
16. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). 2004. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* : Jakarta.